

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu peristiwa penting dalam sebuah keluarga adalah pernikahan, pernikahan merupakan suatu ikatan yang sakral dimana antara suami dan istri melakukan ikrar atau janji setia yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dan juga komitmen dari kedua belah pihak. Keputusan seseorang untuk menikah adalah suatu keputusan yang berat karena harus memiliki kesiapan di segala hal terutama kesiapan secara psikologis maupun fisiologis. Berdasarkan penuturan seorang Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Kaltim di situs laman *republika.co.id* bahwa berdasarkan ilmu kesehatan, usia ideal yang matang secara biologis dan psikologis adalah 20-25 tahun bagi wanita, kemudian usia 25-30 tahun bagi pria. Usia tersebut dianggap masa yang paling baik untuk berumah tangga, karena sudah matang dan bisa berpikir dewasa secara rata-rata (Putri, 2017). Menurut Hurlock (2016) usia tiga puluh tahun adalah usia kritis (*critical age*) bagi wanita yang belum menikah. Hidup seorang wanita sering diwarnai dengan stres ketika mereka mencapai usianya yang ketiga puluh tetapi belum juga menikah.

Dalam perspektif gender, tuntutan menikah jauh lebih berat pada wanita dewasa dari pada pria. Kecenderungan budaya patriarkis pada masyarakat Indonesia telah membuat wanita dewasa didorong untuk menjadi ibu dan istri dalam sebuah keluarga, agar dihargai sebagai anggota masyarakat sepenuhnya. Karena budaya tersebut, setiap keluarga akan tetap menyarankan anak perempuannya untuk menikah (Menurut Kumalasari dalam Septiana & Syafiq, 2013). Menurut Sudiro (dalam Susanti (2012) bahwa wanita yang belum menikah, baik karena belum menemukan pasangan yang tepat atau karena belum ingin menikah, kerap kali mendapatkan stigma negatif atau label dari masyarakat sebagai *perawan tua*, *tidak laku*, dan sebagai wanita yang banyak memilih. Hal ini karena adanya budaya timur yang dianut oleh Indonesia, yang memandang status pernikahan sebagai hal penting bagi seorang wanita.

Adapun beragam pengalaman sebagai target stigma disampaikan oleh beberapa wanita dewasa tengah yang belum menikah antara lain: MD (34 tahun) mengaku bahwa ia tertekan ketika ia merasakan bagaimana orang di sekitarnya memandang perempuan belum menikah seperti dirinya dalam cara yang merendahkan dengan sebuah candaan.

“Aku sebenarnya ngerasa tertekan ketika ada teman yang suka ikut campur masalah pribadiku apalagi kalau ada orang nanya-nanya kapan nikah? Aku juga ngerasa sedih waktu temen aku ngomong gini, cewek itu kalau masih umur 20-an kalau dideketin cowok yang dia ngga suka, dia pasti akan bilang siapa elo? tapi cewek yang sudah berumur 30 tahun ke atas akan bilang siapa aja boleh... Dia sih ngomongnya kayak bercanda gitu sih tapi kan dia tahu umurku juga sudah di

atas 30 tahun dan belum menikah, jadi secara nggak langsung dia kayak lagi mengejek aku, kesannya aku termasuk orang yang gampang dan mau sama siapa aja gitu. Harusnya kan dia ga usah bercanda gitu ya, ngapain ya dia ribet banget ngurusin hidup orang.”(MD, 34 tahun)

MD merasa tertekan kalau ditanya mengenai statusnya, ia juga merasa tidak nyaman karena tidak seharusnya orang lain mencampuri hidupnya terutama menyinggung mengenai statusnya. Stigma negatif lainnya juga dialami oleh MT (42 tahun) yang pernah diperbincangkan sebagai *perawan tua*.

“Waktu itu kan ikut pertemuan keluarga, tante saya pernah ngomong gini ke aku, jadi wanita itu jangan terlalu pemilih, semakin lama umur kamu semakin tua, adik-adikmu aja sudah pada menikah, kamu mau nungguin apalagi? Keburu jadi perawan tua loh, nggak ada lagi yang mau sama kamu. Mana ngomongnya didepan keluarga besar lagi, kan jadi malu. Aku juga merasa nggak nyaman didesak-desak gitu. Lagipula siapa sih yang nggak mau menikah, kalau memang Tuhan belum berkehendak, memang kita bisa berbuat apa..” (MT, 42 tahun)

MT merasa tidak nyaman ketika didesak untuk segera menikah, ia juga merasa malu ketika disinggung mengenai statusnya yang belum menikah di depan keluarga besarnya.

Pengalaman mendapatkan stigma negatif dari orang-orang sekitar membuat wanita dewasa yang belum menikah mengalami tekanan psikologis tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian Septiana & Syafiq (2013) yang menunjukkan bahwa pengalaman mendapatkan stigma negatif telah berdampak pada kondisi psikologis bagi wanita dewasa yang belum menikah, di antaranya adalah perasaan tertekan karena “dibombardir” dengan pertanyaan-pertanyaan dan desakan untuk segera menikah. Stigma negatif dan penghakiman sosial dari masyarakat kepada wanita yang belum menikah memberikan tekanan tersendiri bagi mereka, terutama pada wanita dewasa tengah yang belum menikah. Bahkan tekanan ini sering kali datang dari lingkungan sosial mereka terutama dari kelompok sosial terkecil yaitu keluarga. Bagi masyarakat pada umumnya, menikah merupakan sebuah pembuktian bahwa seseorang itu telah mampu memenuhi kebutuhan dan melalui rintangan di dalam hidupnya.

Namun, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan pergeseran usia pernikahan, dan ukuran usia yang terlambat menikah dipengaruhi oleh masyarakat dan norma yang melingkupinya. Terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, banyak wanita karir dan yang berpendidikan tinggi memilih untuk menunda pernikahan demi untuk mengejar karir yang diinginkannya. Menurut Respati (2010), meskipun saat ini kehidupan wanita dewasa yang belum menikah relatif telah diterima, secara umum para wanita dewasa yang belum menikah masih merasakan diskriminasi karena mereka hidup di lingkungan dengan orientasi berpasang-pasangan. Ia juga menemukan bahwa kesuksesan pekerjaan dan kemampuan ekonomi tidak membuat wanita belum menikah terbebas dari tekanan keluarga dan masyarakat untuk menikah.

Berdasarkan Liputan6.com, sebuah penelitian yang dilakukan di University of Alberta menemukan bahwa mereka yang menikah di usia lebih tua atau lebih lambat dari teman-temannya ternyata mempunyai level kebahagiaan dan kepercayaan diri lebih tinggi dibanding mereka yang menikah muda (Elmira, 2019). Hal ini didukung dengan data statistik bahwa seiring dengan perubahan jaman, tidak hanya di negara-negara barat, seperti Eropa dan Amerika, namun juga di negara-negara Asia, pilihan menjadi wanita tidak menikah berkembang menjadi suatu gaya hidup. Penghindaran menikah di Asia merupakan sesuatu yang baru dan mencolok. Tiga puluh tahun lalu, hanya 2% wanita tidak menikah di hampir semua negara Asia. Wanita tidak menikah di usia 30-an di Jepang, Taiwan, Singapura, dan Hongkong meningkat 20 poin atau lebih. Di Thailand, jumlah wanita belum menikah yang memasuki usia 40-an meningkat dari 7% pada tahun 1980 menjadi 12% pada tahun 2000. Di beberapa negara, rata-rata tidak menikah lebih tinggi, 20% di antara wanita berusia 40-44 tahun di Bangkok, 27% di antara wanita berusia 30-34 tahun di Hongkong (Beri & Beri, 2013).

Dari hasil sensus penduduk pada tahun 2010 yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa persentase wanita yang berusia 30-64 tahun yang belum menikah di Indonesia adalah $\pm 3,25\%$ atau berjumlah 1.533.305 wanita, dari jumlah total wanita Indonesia yang berada pada rentang usia yang sama. Sedangkan persentase wanita yang berusia 30-64 tahun yang belum menikah di DKI Jakarta adalah $\pm 6,80\%$ atau berjumlah 133.932 wanita, dari jumlah total wanita DKI Jakarta yang berada pada rentang usia yang sama (Badan Pusat Statistik, 2010). Sedangkan pada tahun 2018, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil mencatat bahwa persentase wanita yang belum menikah di DKI Jakarta sebesar 43,76% atau berjumlah 2.353.112 wanita, dari jumlah total penduduk wanita berdasarkan status perkawinan tahun 2018 (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2018)

BPS juga telah merilis hasil survey data Indeks Kebahagiaan Indonesia pada tahun 2017, yaitu bahwa persentase kebahagiaan penduduk yang belum menikah cenderung lebih tinggi yaitu 71,53 dari skala 0-100 pada penduduk yang belum menikah, sementara untuk penduduk dengan status menikah memiliki persentase kebahagiaan 71,09 dari skala 0-100 pada penduduk yang sudah menikah (Badan Pusat Statistik, 2017). Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Himawan, Bambling, & Edirippulige (2018) yaitu bahwa kebanyakan wanita dewasa yang belum menikah di Indonesia beresiko memiliki *social undervaluation* yang dapat berdampak negatif terhadap identitas mereka dan menciptakan tekanan psikologis. Dari penelitian Rahayu (2016) mengenai determinan kebahagiaan di Indonesia berdasarkan karakteristik demografi juga menunjukkan temuan yang berbeda dengan survey BPS yaitu bahwa orang yang menikah, bukan kepala keluarga, tinggal di perkotaan, di luar pulau Jawa dan Bali serta berlatar belakang suku Jawa memiliki kecenderungan lebih berbahagia.

Dari hasil penelitian Pratama & Masykur (2018) mengungkapkan bahwa karir menjadi salah satu faktor yang menyebabkan subjek sampai usia dewasa tengah masih belum menikah. Selain itu, kegagalan dalam menjalin hubungan menjadi faktor yang mempengaruhi subjek sampai saat ini belum menikah. Pada umumnya, wanita dewasa yang menunda pernikahan terhalang karena belum menemukan pasangan yang tepat, namun ada juga yang belum menikah karena merupakan pilihan. Seperti yang diungkapkan oleh Papalia, Olds, & Feldman, (2009) bahwa beberapa orang ingin tetap bebas mengambil risiko, bereksperimen, berkeliling dunia, mengejar karir, melanjutkan pendidikan mereka, atau melakukan pekerjaan kreatif.

Menurut Hurlock (2016), usia madya (tengah) merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia, usia tersebut dibagi ke dalam dua subbagian, yaitu: usia madya dini yang membentang dari usia 40 hingga 50 tahun dan usia madya lanjut yang membentang antara usia 50 hingga 60 tahun. Menurut Jung (dalam Alwisol, 2017), definisi dewasa menengah dimulai antara usia 35 atau 40 tahun. Tahap ini ditandai dengan dengan munculnya kebutuhan nilai spiritual, pada usia pertengahan orang sudah berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki pekerjaan, kawin, punya anak, ikut serta dalam kegiatan sosial. Usia pertengahan adalah usia realisasi diri, mereka ingin memahami makna kehidupan dirinya, dan ingin memahami kehidupan di dalam diri mereka sendiri. Sedangkan Erikson (dalam Alwisol, 2017) mendefinisikan bahwa tahap dewasa adalah masa penempatan diri di masyarakat dan ikut bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan di masyarakat. Masa dewasa tengah adalah tahap paling panjang yaitu rentang usia 30 sampai 65 tahun.

Tiga tahapan perkembangan sosial-emosional pada masa dewasa menurut Erikson (dalam King, 2012) adalah *intimacy versus isolation* (dewasa awal), *generativity versus stagnation* (dewasa tengah), *integrity versus despair* (dewasa akhir). Karir dan pekerjaan menjadi perhatian utama dalam kehidupan dewasa muda. Gaya hidup, pernikahan, dan komitmen juga menjadi aspek yang penting dalam kehidupan dewasa kebanyakan orang. Sedangkan perhatian utama pada masa dewasa tengah adalah membantu generasi yang lebih muda untuk mengembangkan kehidupan yang bermakna, inilah yang dimaksud Erikson sebagai *generativity*. Sedangkan perasaan bahwa dirinya tidak melakukan apa pun untuk generasi selanjutnya disebut *stagnation*.

Erikson melihat *generativity* sebagai sebuah aspek pembentukan identitas. Berbagai perubahan di dalam kepribadian dan gaya hidup selama awal sampai pertengahan 40-an sering kali diatribusikan pada krisis paruh baya (*midlife crisis*), krisis paruh baya dikonseptualisasikan sebagai sebuah krisis identitas (Papalia et al., 2009). Istilah krisis paruh baya pertama kali diperkenalkan oleh Levinson. Ia memandang bahwa usia setengah baya sebagai masa krisis. Sedangkan Vaillant berpendapat bahwa hanya sebagian kecil usia paruh baya yang mengalami krisis paruh baya (Santrock, 2012). Bahkan beberapa peneliti lainnya menemukan hanya

sepuluh persen dari individu yang mengatakan bahwa mereka mengalami krisis paruh baya. Kenyataannya individu paruh baya memiliki tingkat kecemasan yang rendah dibandingkan dengan mereka yang berusia di bawah 40 tahun. Istilah yang lebih tepat untuk krisis paruh baya mungkin adalah kesadaran paruh baya, maksudnya adalah pada usia paruh baya, orang cenderung menyadari jarak antara menjadi muda dan tua, serta waktu mereka yang tidak lama lagi. Mereka berpikir tentang peran mereka untuk berkontribusi pada generasi yang selanjutnya dan belajar memahami makna hidup mereka (King, 2012).

Berikut ini hasil wawancara dari dua wanita dewasa tengah yang belum menikah. Yang pertama yaitu wanita dewasa tengah yang belum menikah beinisial LS yang saat ini berusia 55 tahun, bekerja sebagai karyawan swasta.

“Semenjak orang tuaku meninggal, aku sudah bekerja mah.. Karena anak pertama, jadi aku harus menjadi wali sekaligus contoh untuk adik-adikku, waktu itu aku hampir nggak bisa kuliah karena kan harus membiayai diri sendiri dan adik-adikku juga, jadi aku kerja sambil kuliah D3, buatku yang penting adik-adikku bisa sekolah tinggi. Jadi memang aku nggak terlalu mikirin soal pasangan hidup. Aku percaya bahwa semua udah diatur sama Tuhan, jadi kalau memutuskan sesuatu juga selalu tanya sama Tuhan dulu. karena aku cuma bisa bergantung sama Tuhan. Ya kalau ada orang yang ngomong negatif atau nanyanya kapan nikah ya aku santai aja sih jadinya. Kalau menjalin hubungan atau pacaran, nggak ada sih, karena akunya juga terlalu sibuk bekerja, jadi memang jarang punya waktu untuk bisa mengenal dekat dengan seseorang. Dulu waktu umurku 26 tahun kalau nggak salah, aku memang pernah dikenalin dengan seseorang tapi setelah kenal dekat ya ternyata memang nggak cocok jadi ya kami berdua memutuskan untuk jalan masing-masing aja, tapi sampai sekarang ya masih berhubungan baik. Karena kalau prinsipku menikah itu untuk seumur hidup jadi ya aku juga nggak targetin harus menikah umur berapa. Menurutku menikah atau tidak menikah sama aja sih, menikah bukan ukuran kebahagiaan tapi yang terpenting bagaimana kita bisa menjalani hidup dari hari ke hari untuk menjadi berkat buat orang lain, contohnya nggak usah besar-besar deh, dengan bantu orang lain walaupun sedikit yang penting ikhlas dan untuk kemuliaan Tuhan. Jadi selagi aku bisa bantu ya aku akan bantu.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa subjek LS mampu menemukan kebermaknaan hidupnya, ia mampu menemukan makna hidupnya melalui nilai-nilai yang diterapkan dalam hidupnya, seperti nilai keikhlasan, nilai kebermanfaatn untuk orang lain, dan nilai keyakinan kepada Tuhan. Ia mampu melihat hikmah dibalik ketiadaan orang tuanya, ketika orang tuanya meninggal ia tidak berputus asa, melainkan tetap berjuang dan bekerja keras demi membiayai kehidupan dan pendidikan adik-adiknya. Ia mampu menerima keadaan dimana ia belum menikah, dan bersikap tenang ketika menghadapi pertanyaan dan penilaian negatif dari orang lain, menurutnya pernikahan bukan satu-satunya sumber kebahagiaan, Ia pun menyadari bahwa

Tuhanlah yang mengatur kehidupannya, sehingga ia semakin bergantung sepenuhnya kepada Tuhan, dan tetap optimis menjalani kehidupannya dari hari ke hari dengan baik, serta dapat membantu orang lain.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bastaman (2007) bahwa nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan kebermaknaan hidupnya apabila diterapkan dan dipenuhi antara lain: *creative values* (nilai-nilai kreatif) adalah kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab; *experiential values* (nilai-nilai penghayatan), yaitu keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, keagamaan, serta cinta kasih; melalui *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin terelakkan lagi; *hope* (harapan), yaitu keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan di kemudian hari.

Namun tidak semua wanita dewasa tengah yang belum menikah menemukan kebermaknaan hidupnya dengan nilai-nilai yang sama, pada kenyataannya mereka memiliki kebermaknaan hidup yang berbeda-beda. Ada yang nilai-nilainya terpenuhi dan ada juga yang tidak. Berikut ini hasil wawancara subjek kedua yaitu wanita dewasa tengah yang belum menikah berinisial ML yang saat ini berusia 52 tahun, bekerja sebagai karyawan swasta.

“Yach terkadang ga nyaman aja kalau pas ditanya kapan nikah sama saudara atau orang-orang, terutama kalau pas datang ke undangan nikah jadi merasa terintimidasi gitu jadinya. Ya kadang suka iri aja kalau lihat orang berpasang-pasangan, apalagi kalau lihat wanita yang lebih muda sudah punya anak. Dulu pernah pacaran lama tapi karena beda keyakinan akhirnya putus, yang terakhir juga ada yang deket gitu kan, dikenalin sama temen kantor, awalnya baik-baik aja sih tapi giliran aku kasih tahu umurku, orangnya tiba-tiba menghindar. Semenjak itu ya jadi ga berani aja menjalin hubungan dengan orang baru lagi. Keinginan menikah mah masih ada, tapi belum ada yang cocok gimana. Kunci mah bersyukur aja, yang penting masih punya harapan ke Tuhan, mau kapan nikahnya ya tunggu waktunya Tuhan aja, yang penting masih bisa melayani orang lain, bisa pelayanan anak-anak di sekolah minggu, masih bisa naik ke gunung sama temen-temen, dan bisa buat orang lain seneng itu udah seneng.”(ML, 51 tahun seorang karyawan swasta)

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa subjek ML belum mampu menemukan kebermaknaan hidupnya. Ia belum dapat mengambil hikmah dibalik setiap kegagalan di masa lalunya, dalam hal ini ia belum menerapkan nilai-nilai bersikap, terutama keikhlasan dan penerimaan akan statusnya yang belum menikah. Ketika ia dihadapkan dengan situasi yang harus dihadapinya, seperti pertanyaan dan penilaian negatif dari orang lain mengenai statusnya, ia merasa tidak nyaman, ia masih belum menerima keadaan di mana ia belum menikah, kegagalannya dalam menjalin hubungan di masa lalu menjadikan

ia merasa tidak aman. Terkadang ia juga merasa terintimidasi dan iri ketika melihat orang lain sudah menikah dan memiliki anak. Ia belum memiliki keberanian untuk menjalin hubungan dengan orang baru meskipun ia mengaku bahwa ia masih memiliki keinginan untuk menikah. Namun, di sisi lain bahwa ia masih tetap bersyukur dan memiliki pengharapan kepada Tuhan, ia juga memiliki keinginan untuk menemukan kebermaknaan hidup. Keinginan inilah yang mendorongnya untuk melakukan berbagai kegiatan yang akan mendatangkan pengalaman positif, seperti melayani anak-anak di sekolah minggu, membantu orang lain dan mendaki gunung bersama teman-temannya, sehingga hidupnya akan dirasakan berarti dan berharga.

Setiap wanita dewasa yang belum menikah akan memiliki kebermaknaan hidup yang berbeda-beda dan setiap subjek memiliki misi sendiri dalam hidup untuk melaksanakan tugas kongkrit yang menuntutnya harus diisi, namun sekalipun mereka memiliki kehendak bebas, mereka juga perlu memahami tanggung jawab mereka dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan salah satu karakteristik kebermaknaan hidup, bahwa makna hidup memiliki sifat yang unik, pribadi dan temporer, artinya apa yang dianggap berarti bagi seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Mungkin pula ada yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini bagi seseorang, belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat lain (Bastaman, 2007).

Menurut Frankl bahwa menjadi manusia berarti bertanggung jawab untuk memenuhi potensi makna yang melekat pada sebuah situasi kehidupan tertentu (Nelson & Jones, 2011). Frankl beranggapan bahwa makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama manusia untuk meraih taraf kehidupan bermakna yang didambakannya (Bastaman, 2007). Menurut Bastaman (2007) kebermaknaan hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Menurut Frankl bahwa makna hidup tidak saja ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan, tetapi dapat juga ditemukan dalam penderitaan sekalipun, selama kita mampu melihat hikmah-hikmahnya (Bastaman, 2007).

Setiap manusia mendambakan hidupnya bermakna, dan selalu berusaha dan menemukannya. Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan mereka yang berhasil menemukan dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan dan terhindar dari keputusasaan (Bastaman, 2007). Baumeister dan Vohs menyatakan bahwa pencarian makna hidup mencakup empat kebutuhan utama: tujuan, nilai-nilai, kemandirian, dan *self-worth* (Santrock, 2012). Frankl memahami kebermaknaan hidup sebagai proses penemuan isi dunia sekitar yang bermakna intrinsik secara individual. Menurut teorinya, kebermaknaan tidak diciptakan tetapi ditemukan di luar individu. Pencarian kebermaknaan hidup yang unik merupakan motif yang

melekat pada diri tiap manusia. Pemenuhan kebermaknaan hidup selalu mengimplikasikan pembuatan keputusan dan tidak mengikuti prinsip homeostasis seperti kepuasan akan kebutuhan. Kebermaknaan hidup dapat dicapai melalui nilai kreatif, pengalaman, dan sikap (Sumanto, 2006).

Dari hasil penelitian Setyowati & Uyun (2014) mengenai kebermaknaan hidup pada janda menyimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah perasaan syukur di dalam setiap kondisi baik dalam kondisi menyenangkan maupun menyedihkan. Dalam artian subjek mampu menikmati kehidupannya, selalu bersyukur, ikhlas dan bersabar sehingga menciptakan kehidupan yang menyenangkan. Selain itu janda cerai maupun janda mati sama-sama mampu untuk memaknai hidupnya, hal itu dibuktikan bahwa mereka mampu menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya. Kemudian hasil penelitian Santoso & Wijaya (2014) mengenai gambaran makna hidup pada lansia yang tinggal di Panti Werdha, menyimpulkan bahwa kedua lansia memiliki makna hidup yang berbeda, terutama pada aspek-aspeknya. Ada yang memaknai hidupnya dengan lebih mendekatkan diri pada Tuhan (aspek religiusitas) di mana ia sudah cukup puas dengan pengalaman-pengalaman hidup yang sudah pernah dilaluinya dan saat ini ia hanya ingin selalu berserah pada Tuhan, dan ada juga yang memaknai hidupnya dengan menghabiskan waktu bersama ibunya (aspek berbakti pada orang tua) dimana ia ingin fokus untuk merawat ibunya.

Dan berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Rahmalia (2018) mengenai makna hidup pada wanita dewasa madya yang belum menikah, menyimpulkan bahwa ketiga subjek dapat menerima keadaan, di mana belum memiliki pasangan hidup, artinya mereka memiliki pandangan hidup bahwa masih ada Tuhan yang mengatur hidup, keyakinan akan Tuhan yang membuat mereka bisa menerima keadaan yang dihadapi saat ini. Mereka lebih berfokus untuk dapat hidup mandiri secara finansial. Bagi mereka, wanita yang belum menikah di usia yang matang bukan aib, justru dengan memiliki status *single* mereka menunjukkan bahwa dapat hidup mandiri tanpa harus bergantung dengan orang lain. Mereka memprioritaskan untuk dapat membahagiakan orang tua dan diri sendiri, mereka juga berpendapat bahwa mereka berhak untuk dapat hidup bahagia, dan yang paling penting sebagai anak, mereka bisa membahagiakan kedua orang tuanya. Dukungan dari keluarga dan sahabat juga membuat penerimaan diri mereka menjadi positif walau dengan statusnya yang belum menikah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa setiap orang memiliki makna hidup yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, dan tentunya setiap orang mendambakan kebahagiaan dalam hidup dan mampu mempertanggungjawabkan hidupnya kepada Tuhan. Kebahagiaan hidup seorang wanita tidak hanya dibatasi oleh pernikahan, seorang wanita yang belum menikah pun bisa bahagia. Menurut (Bastaman, 2007), kebahagiaan adalah ganjaran dari usaha menjalankan kegiatan-kegiatan yang bermakna, sedangkan

kekayaan dan kekuasaan merupakan salah satu sarana yang menunjang kegiatan-kegiatan bermakna dan mungkin pula dapat menjadikan hidup ini lebih berarti.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012) masalah umum yang ditemui oleh orang dewasa yang masih sebelum menikah biasanya mencakup relasi akrab dengan orang dewasa lainnya, menghadapi kesepian dan menemukan posisi yang sesuai dalam masyarakat yang berorientasi pada pernikahan. Menurut Erikson, jika seseorang gagal mengembangkan relasi akrab di masa dewasa awal, maka kemungkinan ia akan mengalami isolasi serta mengakibatkan individu akan mencari letak kesalahannya yang sering kali mengarah pada depresi dan sikap tidak mempercayai orang lain.

Stigma negatif dari masyarakat kepada wanita dewasa yang belum menikah memberikan tekanan tersendiri bagi mereka, terutama pada wanita dewasa tengah. Bahkan tekanan ini sering kali datang dari lingkungan sosial mereka terutama dari kelompok sosial terkecil yaitu keluarga. Dari segi psikologis, persoalan muncul biasanya ketika seorang wanita harus menghadapi tekanan orang tua yang masih konservatif dalam menentukan pasangan hidup untuk mereka, misalnya tradisi yang masih berlaku dalam keluarga mereka, perbedaan suku, maupun sulitnya menikah dengan orang di luar negara mereka. Dari segi sosial, persoalan muncul adalah banyaknya pandangan negatif dari masyarakat yang beranggapan bahwa wanita yang masuk di usia dewasa tengah belum menikah, akan dianggap sebagai *perawan tua* atau *tidak laku*. Persoalan-persoalan tersebut dapat mengakibatkan wanita dewasa tengah yang belum menikah merasa terpuruk dan terkadang merasa hidupnya hampa dan tidak berarti bahkan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial mereka. Namun ada beberapa yang mampu bangkit dari keterpurukannya dan dapat menemukan makna hidupnya dengan melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, dapat menunjukkan perasaan yang berarti, merasa bahagia, penuh cinta kasih, dapat menerima keadaan, dimana belum memiliki pasangan hidup, penuh semangat, dan memiliki gairah hidup serta memiliki pengharapan akan kehidupan yang lebih baik.

Demikian halnya yang terjadi pada wanita dewasa tengah yang belum menikah, mereka menemukan makna hidup mereka secara unik dan berbeda, apa yang dianggap berarti bagi seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Pada umumnya wanita dewasa tengah yang belum menikah mendambakan kebahagiaan dalam hidup dan mampu mempertanggungjawabkan hidupnya kepada Tuhan. Namun, kebahagiaan hidup seorang wanita tidak hanya dibatasi oleh pernikahan, seorang wanita yang belum menikahpun dapat memperoleh kebahagiaan. Dari identifikasi masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat kembali penelitian tentang kebermaknaan hidup pada wanita dewasa tengah. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan untuk melihat bagaimana Kebermaknaan Hidup pada Wanita Dewasa Tengah yang Belum Menikah.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Kebermaknaan Hidup pada Wanita Dewasa Tengah yang Belum Menikah.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain dapat memberikan manfaat dan sumbangan bagi disiplin ilmu psikologi khususnya Psikologi Klinis, dan Psikologi Perkembangan. Dan semoga penelitian ini juga menjadi salah satu informasi baru bagi para wanita dewasa tengah dalam merefleksikan hidup dan bagaimana menemukan makna hidup mereka.